

# **Perubahan Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Sekitar Pabrik Gula Semboro Pada Masa Krisis Ekonomi Tahun 1998-2004**

**David Marcellino Fernandez**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Negeri Surabaya  
[davidmarcellino.21060@mhs.unesa.ac.id](mailto:davidmarcellino.21060@mhs.unesa.ac.id)

**Rojil Nugroho Bayu Aji**

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Negeri Surabaya  
[rojilaji@unesa.ac.id](mailto:rojilaji@unesa.ac.id)

## **Abstrak**

Industri gula memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia khususnya di Desa Semboro, Jember, yang bergantung pada Pabrik Gula Semboro sebagai pusat kegiatan ekonomi dan sosial. Ketika krisis ekonomi 1998 melanda, ketergantungan tersebut menjadikan masyarakat setempat sangat rentan terhadap guncangan makroekonomi. Penelitian ini bertujuan menjelaskan dampak krisis terhadap struktur sosial ekonomi masyarakat sekitar Pabrik Gula Semboro dan menganalisis bentuk transformasi sosial ekonomi yang berlangsung pada periode 1998-2004. Metode yang digunakan adalah metode sejarah dengan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, arsip, dokumentasi, serta wawancara dengan buruh, petani, dan warga setempat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis menyebabkan penurunan kapasitas produksi pabrik, pemutusan hubungan kerja, serta melemahnya daya beli masyarakat yang berdampak pada menurunnya pendapatan rumah tangga dan berubahnya pola konsumsi. Secara sosial sendiri ikatan solidaritas tradisional mulai melemah, meskipun masyarakat mengembangkan strategi adaptif seperti diversifikasi usaha, migrasi tenaga kerja, dan alih komoditas dari tebu ke tanaman alternatif. Temuan ini menegaskan bahwa krisis ekonomi bukan hanya mengganggu stabilitas industri gula, tetapi juga mempercepat transformasi sosial ekonomi masyarakat desa. Implikasinya keberlanjutan ekonomi lokal memerlukan diversifikasi sumber penghidupan serta penguatan kapasitas adaptasi masyarakat terhadap guncangan eksternal.

Kata kunci: Krisis Ekonomi, Struktur Sosial, Perubahan Ekonomi, Industri Gula, Pabrik Gula Semboro, Desa Semboro.

## **Abstract**

The sugar industry holds a strategic role in Indonesia's economy, particularly in Semboro Village, Jember, which has long depended on the Semboro Sugar Factory as its economic and social hub. The 1998 economic crisis exposed this dependency and rendered the community highly vulnerable to macroeconomic shocks. This study aims to examine the impact of the crisis on the socio-economic structure of the Semboro community and to analyze the forms of transformation that occurred between 1998 and 2004. The research employed historical methods with a qualitative approach, combining literature review, archival research, documentation, and interviews with workers, farmers, and local residents.

The findings indicate that the crisis resulted in declining factory production capacity, workforce downsizing, and weakened purchasing power, which reduced household income and altered consumption patterns. Socially, traditional solidarity ties began to erode, although adaptive strategies emerged, including business diversification, labor migration, and a shift from sugarcane to alternative crops. These results demonstrate that the crisis not only disrupted the stability of the sugar industry but also accelerated socio-economic transformations within the community. The implication is that local economic sustainability requires diversification of livelihoods and strengthened adaptive capacity against external shocks.

Keywords: Economic Crisis, Social Structure, Economic Change, Sugar Industry, Semboro Sugar Factory, Semboro Village.



## PENDAHULUAN

Industri gula memiliki posisi strategis dalam pembangunan ekonomi Indonesia dan ketahanan pangan nasional. Sejak masa kolonial Belanda jaringan pabrik gula di Jawa menjadi tulang punggung perekonomian sekaligus membentuk relasi sosial yang kompleks antara petani, buruh, dan perusahaan.<sup>1</sup> Pabrik Gula Semboro di Kabupaten Jember merupakan salah satu warisan industri kolonial yang hingga kini berperan sebagai pusat aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat setempat. Ketergantungan masyarakat terhadap pabrik turut menciptakan kerentanan struktural, terutama saat Indonesia dilanda krisis ekonomi 1998 yang memicu inflasi tinggi, depresiasi rupiah, dan melonjaknya harga kebutuhan pokok.<sup>2</sup>

Krisis ekonomi 1998 berdampak besar terhadap sektor pertanian dan industri gula nasional. Penurunan produktivitas, meningkatnya biaya produksi, serta kebijakan impor gula yang longgar memperparah kondisi petani tebu dan buruh pabrik.<sup>3</sup> Desa Semboro yang mayoritas penduduknya menggantungkan hidup pada pabrik mengalami guncangan serius. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting: bagaimana krisis ekonomi 1998 mempengaruhi struktur sosial dan ekonomi masyarakat Desa Semboro dan bagaimana bentuk perubahan sosial-ekonomi yang berlangsung setelah krisis?.

Penelitian ini bertujuan menjelaskan dampak krisis ekonomi 1998 terhadap masyarakat di sekitar Pabrik Gula Semboro sekaligus menganalisis bentuk transformasi sosial-ekonomi pada periode 1998-2004. Fokus diarahkan pada dua aspek utama yakni dampak krisis pekerjaan, pendapatan, konsumsi, dan pola hidup masyarakat. Kedua, strategi adaptasi yang muncul, termasuk diversifikasi usaha, migrasi tenaga kerja, dan pergeseran komoditas pertanian.

Studi mengenai krisis 1998 banyak menyoroti dampak makro ekonomi nasional<sup>4</sup>, akan tetapi kajian tentang dampaknya pada komunitas lokal berbasis industri strategis masih terbatas. Dengan menggunakan metode sejarah dan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut melalui studi kasus Pabrik Gula Semboro. Analisis ini diharapkan

memberikan kontribusi pada pengembangan kajian sejarah sosial-ekonomi di Indonesia, khususnya dalam memahami dinamika masyarakat desa yang menghadapi krisis struktural.

Penelitian ini juga relevan secara praktis, karena mengungkap faktor-faktor yang membuat komunitas desa rentan terhadap guncangan eksternal dan sekaligus memperlihatkan kapasitas adaptasi mereka. Temuan ini dapat menjadi pijakan untuk merumuskan kebijakan yang lebih berpihak pada penguatan ekonomi lokal dan diversifikasi sumber penghidupan, terutama di wilayah yang sangat bergantung pada satu industri.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah untuk menelusuri dinamika sosial-ekonomi masyarakat Desa Semboro pada periode krisis 1998-2004. Objek penelitian difokuskan pada masyarakat yang bergantung pada Pabrik Gula Semboro, meliputi buruh pabrik, petani tebu, petani jeruk, serta keluarga mereka. Pemilihan Desa Semboro didasarkan pada kedekatannya secara geografis dan historis dengan pabrik yang menjadikan masyarakat setempat sangat terdampak oleh perubahan ekonomi pasca krisis.

Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka, arsip, dan dokumentasi yang berkaitan dengan krisis ekonomi dan operasional Pabrik Gula Semboro. Selain itu, dilakukan wawancara semi-terstruktur dengan narasumber yang memiliki pengalaman langsung, seperti buruh pabrik, petani, dan tokoh masyarakat setempat. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi faktual sekaligus perspektif subjektif mengenai dampak krisis terhadap kehidupan sehari-hari.

Analisis data dilakukan melalui tahapan kritik sumber, interpretasi, dan historiografi untuk menguji keabsahan informasi serta menyusun narasi historis yang runtut. Proses ini memungkinkan peneliti mengungkap hubungan sebab-akibat antara krisis ekonomi nasional dengan transformasi sosial-ekonomi di tingkat lokal. Dengan cara ini, penelitian berupaya menghadirkan gambaran menyeluruh mengenai strategi adaptasi masyarakat Desa Semboro dalam menghadapi guncangan krisis.

<sup>1</sup> R. Knight, *Sugar, Steam, and Steel: The Industrial Project in Colonial Java* (Adelaide: University of Adelaide Press, 2015), 214.

<sup>2</sup> Khoirul, H., "23 Tahun Reformasi: 4 Penyebab Utama Krisis Moneter 1998, Nilai Mata Uang Anjlok," *Tempo.co*, 12 Mei 2021.

<sup>3</sup> Kaman Nainggolan, *Kebijakan Gula Nasional dan Persaingan Global* (Jakarta: Departemen Pertanian, 2004), 56.

<sup>4</sup> Anne Booth, *The Indonesian Economy in the Nineteenth and Twentieth Centuries: A History of Missed Opportunities* (London: Palgrave, 1998), 301.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Krisis ekonomi 1998 tidak hanya berdampak pada tataran makro ekonomi nasional, tetapi juga secara langsung mengguncang struktur sosial dan ekonomi masyarakat tingkat lokal. Ketika krisis memicu penurunan kapasitas pabrik, pemutusan hubungan kerja, dan melemahnya daya beli, masyarakat dipaksa beradaptasi melalui berbagai strategi bertahan hidup. Mengkaji dinamika ini menjadi penting untuk menyingkap kerentanan struktural masyarakat yang bergantung pada satu sektor industri serta untuk memahami proses transformasi sosial ekonomi yang muncul sebagai respon terhadap krisis.

### A. Latar Belakang Krisis Ekonomi 1998

Krisis ekonomi 1998 di Indonesia bermula dari krisis finansial Asia yang dipicu runtuhnya nilai tukar baht Thailand pada pertengahan 1997, yang kemudian menyebar cepat ke negara-negara Asia Tenggara lain termasuk Indonesia.<sup>5</sup> Mekanisme penularan terutama terjadi melalui arus modal dan sentimen pasar; para investor asing menarik modalnya karena hilangnya kepercayaan terhadap stabilitas ekonomi nasional. Rupiah yang semula relatif stabil pada kisaran Rp2.400 per dolar jatuh tajam hingga menyentuh Rp16.800 per dolar pada awal 1998, memicu lonjakan inflasi, meningkatnya biaya impor, dan beban utang luar negeri yang membengkak.<sup>6</sup>

Krisis ini memperlihatkan kerentanan struktural ekonomi Indonesia: tingginya ketergantungan pada modal asing, lemahnya sektor industri manufaktur, defisit neraca perdagangan, serta praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme yang mengakar.<sup>7</sup> Dampaknya langsung menghantam sektor perbankan, di mana banyak bank kolaps akibat kredit macet dan likuidasi, serta sektor industri yang terpaksa mengurangi produksi atau gulung tikar. Gelombang pemutusan hubungan kerja (PHK) massal terjadi, mendorong angka pengangguran meningkat drastis.<sup>8</sup>

Daya beli masyarakat merosot tajam. Harga kebutuhan pokok seperti beras, gula, minyak goreng, dan bahan bakar melonjak, sementara

pendapatan riil rumah tangga semakin tergerus. Banyak keluarga jatuh miskin, bahkan kelas menengah pun ikut terdampak. Ketidakpuasan meluas hingga ke ranah politik, yang berpuncak pada krisis kepercayaan terhadap rezim Orde Baru dan akhirnya mendorong kejatuhan Presiden Soeharto pada Mei 1998.<sup>9</sup>

### B. Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Sektor Pertanian dan Perkebunan

Krisis ekonomi 1998 yang ditandai dengan depresiasi rupiah dan inflasi tinggi turut menghantam sektor pertanian, terutama karena meningkatnya harga sarana produksi. Harga pupuk urea, ZA, dan TSP melonjak lebih dari dua kali lipat dibandingkan sebelum krisis, sehingga petani kesulitan mempertahankan biaya tanam. Di sisi lain, biaya transportasi dan distribusi hasil pertanian juga meningkat akibat kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM). Kondisi ini membuat margin keuntungan petani semakin menipis dan banyak di antara mereka mengalami kerugian.

Krisis juga berimbas pada turunnya produktivitas pertanian. Data menunjukkan bahwa pada tahun 1998–2000 terjadi penurunan luas tanam dan penurunan hasil produksi beberapa komoditas pangan pokok. Kebijakan pemerintah yang melonggarkan impor pangan pasca krisis memperburuk posisi petani lokal, karena harga produk pertanian dalam negeri kalah bersaing dengan komoditas impor yang lebih murah. Akibatnya, daya tawar petani melemah dan sebagian memilih untuk mengurangi luas lahan garapannya atau bahkan mengganti komoditas yang dianggap lebih menguntungkan.

Krisis berdampak pada penurunan luas tanam dan produktivitas beberapa komoditas pangan pokok pada periode 1998–2000.<sup>10</sup> Kebijakan impor yang dilonggarkan pasca krisis memperburuk posisi petani dalam negeri karena harga produk lokal kalah bersaing dengan barang impor yang lebih murah. Hal ini menegaskan rapuhnya ketahanan pertanian nasional ketika berhadapan dengan tekanan eksternal, sekaligus menunjukkan betapa rentannya petani terhadap perubahan kebijakan negara.

<sup>5</sup> Rachman, dkk., "Palu Godam Krisis Moneter 1998 Menjelang Reformasi," *Tempo.co*, 20 Mei 2025, diakses 9 Juli 2025, <https://www.tempo.co/ekonomi/palu-godam-krisis-moneter-1998-menjelang-reformasi-1493766>.

<sup>6</sup> Khoiril, H., "23 Tahun Reformasi: 4 Penyebab Utama Krisis Moneter 1998, Nilai Mata Uang Anjlok," *Tempo.co*, 12 Mei 2021.

<sup>7</sup> Hal Hill, *The Indonesian Economy Since 1966: Southeast Asia's Emerging Giant* (Cambridge: Cambridge University Press, 1996), 411.

<sup>8</sup> Bank Indonesia, *Laporan Perekonomian Indonesia 1998* (Jakarta: Bank Indonesia, 1999), 15.

<sup>9</sup> Harold Crouch, *Political Reform in Indonesia after Soeharto* (Singapore: ISEAS, 2010), 88.

<sup>10</sup> Badan Pusat Statistik, *Statistik Pertanian Indonesia 2001* (Jakarta: BPS, 2002), 17.

Dampak krisis juga terasa tajam pada sektor perkebunan tebu. Biaya produksi meningkat akibat harga pupuk dan sarana produksi yang melonjak, sementara harga jual tebu yang diterima petani tidak sebanding dengan ongkos tanam.<sup>3</sup> Banyak petani enggan menanam tebu kembali, sehingga luas areal tebu secara nasional turun dari 496.900 hektar pada 1995 menjadi hanya 388.500 hektar pada tahun 2000, dengan produktivitas rata-rata 4,6 ton gula per hektar.<sup>11</sup> Penurunan tersebut memperlihatkan bahwa industri gula nasional mengalami tekanan struktural berat pasca krisis. Situasi inilah yang kemudian menjalar hingga ke tingkat lokal, termasuk di Pabrik Gula Semboro, yang menjadi fokus penelitian ini.

### **C. Dampak Krisis Ekonomi 1998 Terhadap Pabrik Gula Semboro**

Krisis ekonomi 1998 menimbulkan penurunan signifikan terhadap kapasitas produksi Pabrik Gula Semboro. Depresiasi nilai tukar rupiah yang sempat mencapai hampir Rp. 17.000 per USD berdampak pada lonjakan harga input produksi, mulai dari pupuk, benih, hingga bahan bakar yang sebagian masih diimpor. Kondisi ini mengakibatkan biaya operasional pabrik meningkat tajam, sementara kemampuan pabrik dalam menyerap tebu dari petani mitra menurun drastis. Pada tahun 1995 luas areal tebu nasional tercatat sekitar 496.000 hektar, tetapi pada tahun 2000 menyusut menjadi 388.500 hektar dengan produktivitas rata-rata hanya 4,6 ton gula per hektar. Angka tersebut menunjukkan bahwa penurunan produksi tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga bagian dari tren nasional yang dialami industri gula secara keseluruhan.

Situasi tersebut juga membuat hari giling pada Pabrik Gula Semboro berkurang, karena pasokan bahan baku tidak mencukupi kebutuhan produksi normal.<sup>12</sup> Menurunnya kapasitas giling berarti berkurangnya volume gula yang dihasilkan, sekaligus mengurangi pendapatan perusahaan. Bagi masyarakat berkurangnya aktivitas giling juga berarti berkurangnya kesempatan kerja musiman, sebab buruh hanya direkrut sesuai kebutuhan produksi.

Dampak lain yang paling dirasakan adalah pemutusan hubungan kerja. Untuk menekan kerugian akibat krisis, pihak pabrik melakukan pengurangan tenaga kerja, baik buruh musiman maupun buruh tetap. Banyak pekerja yang

sebelumnya tinggal di kompleks “kamaran” kehilangan pekerjaan, sehingga tidak hanya sumber pendapatan mereka yang terputus, tetapi juga stabilitas sosial di lingkungan pemukiman pabrik terganggu.

PHK ini tidak sekedar persoalan ekonomi, tetapi juga sosial. Solidaritas antar buruh yang semula kuat mulai terkikis akibat persaingan dalam mencari pekerjaan baru. Sebagian keluarga terpaksa mengalihkan anggota keluarganya ke sektor informal, sementara lainnya memilih untuk bermigrasi ke kota-kota besar seperti Surabaya, dan Bali. Situasi ini memperlihatkan bahwa restrukturisasi tenaga kerja di Pabrik Gula Semboro bukan hanya keputusan perusahaan, melainkan sebuah fenomena sosial yang mengguncang struktur masyarakat desa secara keseluruhan.

Krisis juga membuat biaya produksi meningkat tajam, khususnya dalam sarana produksi pertanian. Harga pupuk dan bahan bakar melonjak lebih dari dua kali lipat dalam waktu singkat.<sup>13</sup> Kondisi ini mempersempit margin keuntungan bagi petani mitra karena biaya tanam tidak sebanding dengan harga jual tebu yang diterima dari pabrik. Hal tersebut berakibat banyak petani memilih mengurangi luas tanam atau beralih ke komoditas lain yang dianggap lebih menguntungkan dan berkelanjutan.

Pada sisi pabrik kenaikan tersebut menyebabkan penurunan efisiensi. Mesin-mesin tua yang membutuhkan perawatan mahal semakin membebani perusahaan, terlebih ketika komponen impor harganya meningkat pesat akibat depresiasi rupiah. Kondisi ini menegaskan rapuhnya struktur industri gula nasional yang masih sangat bergantung pada input eksternal.

### **D. Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Masyarakat Desa Semboro**

Krisis ekonomi 1998 memaksa masyarakat Desa Semboro untuk menyesuaikan diri dengan kondisi ekonomi yang berubah cepat. Hilangnya lapangan kerja di Pabrik Gula Semboro akibat pemangkasan tenaga kerja membuat banyak buruh musiman beralih ke sektor informal. Beberapa di antara mereka membuka usaha kecil seperti warung kopi, perdagangan kelontong, atau di bidang jasa. Akan tetapi, karena daya beli masyarakat yang melemah, usaha-usaha ini tidak selalu berjalan stabil. Pergeseran pekerjaan ini

<sup>11</sup> Sekretariat Dewan Gula Nasional, *Produksi Gula Tebu Tahun 1994–2000* (Jakarta: Departemen Pertanian, 2001), 33.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bapak Hasyim. Warga Kamaran dan Pekerja PG Semboro, 15 Juli 2025

<sup>13</sup> Wawancara dengan Pak Andik. Staf Sumber Daya Manusia PG Semboro, 17 Juli 2025.



menunjukkan adanya perubahan struktur nafkah masyarakat dari basis industri formal menuju sektor informal yang lebih rapuh dan tidak menentu.

Krisis juga berdampak pada menurunnya pendapatan rumah tangga. Dengan berkurangnya kesempatan kerja di pabrik, pendapatan keluarga menjadi tidak tetap.<sup>14</sup> Data lapangan menunjukkan bahwa banyak keluarga hanya mengandalkan penghasilan musiman dari panen tebu atau hasil pertanian lain yang nilainya lebih rendah. Kondisi ini diperburuk oleh lonjakan harga kebutuhan pokok akibat inflasi tinggi, sehingga daya beli masyarakat menurun drastis. Dalam situasi ini, banyak rumah tangga harus mengurangi pola konsumsi mereka, seperti mengganti kebutuhan protein hewani dengan sumber pangan yang lebih murah atau mengurangi frekuensi makan dalam sehari.

Perubahan pola konsumsi menjadi indikator penting dari dampak krisis ekonomi. Sebelum krisis, keluarga buruh pabrik dan petani tebu memiliki pola konsumsi yang relatif stabil, meskipun sederhana. Setelah krisis banyak keluarga yang hanya membeli kebutuhan pokok dalam jumlah terbatas, bahkan sering berhutang di warung sekitar. Pergeseran ini tidak hanya mencerminkan penurunan daya beli, tetapi juga menandai rapuhnya ketahanan ekonomi rumah tangga desa ketika struktur nafkah mereka terguncang.

Selain sektor kerja non-pertanian, dampak krisis juga terasa pada sektor agraris. Harga pupuk dan sarana produksi yang melonjak membuat petani tebu tidak lagi mampu mempertahankan biaya tanam. Hal tersebut berakibat petani beralih ke komoditas lain seperti jeruk yang lebih tahan fluktuasi harga dan bisa dipanen sepanjang tahun. Pergeseran ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya mengalami krisis di sektor industri, tetapi juga melakukan penyesuaian dalam orientasi pertaniannya. Meski tidak semua petani langsung mampu beralih karena keterbatasan modal, pergeseran ini menjadi strategi bertahan hidup yang penting pasca krisis.

#### **E. Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Kondisi Sosial Kehidupan Masyarakat Desa Semboro**

Krisis ekonomi 1998 tidak hanya memukul aspek ekonomi masyarakat Desa Semboro, tetapi juga membawa perubahan dalam

tatanan sosial mereka. Sebelum krisis, kompleks buruh yang dikenal dengan istilah “kamaran” menjadi pusat interaksi sosial, tempat buruh dan keluarganya membangun solidaritas melalui kegiatan bersama seperti kerja bakti, pengajian, maupun arisan. Setelah banyak buruh mengalami pemutusan hubungan kerja, solidaritas tersebut mulai melemah. Sebagian keluarga yang kehilangan pekerjaan harus meninggalkan kamaran, sementara yang tersisa menghadapi tekanan ekonomi sehingga interaksi sosial menurun drastis.

Kondisi krisis juga mengubah pola interaksi antar warga. Jika sebelumnya masyarakat terbiasa dengan hasil panen atau saling membantu dalam acara hajatan, maka pasca krisis praktik gotong royong mulai jarang dilakukan karena keterbatasan ekonomi. Gesekan-gesekan di kalangan warga akibat persaingan dalam memperoleh pekerjaan pengganti juga tidak terhindarkan. Buruh yang masih bekerja di pabrik dianggap “lebih beruntung”, sementara mereka yang kehilangan pekerjaan harus mencari nafkah di luar desa. Perubahan ini memperlihatkan adanya pergeseran dari solidaritas kolektif menuju orientasi individu yang lebih pragmatis.

Dampak sosial lain yang muncul adalah meningkatnya ketegangan di dalam keluarga. Banyak kepala keluarga kehilangan sumber nafkah tetap, sehingga menimbulkan konflik rumah tangga. Beberapa istri mulai mengambil peran lebih besar dalam mencari tambahan penghasilan, misalnya berdagang atau bekerja di sektor informal. Kondisi ini memperlihatkan bahwa krisis ekonomi tidak hanya berdampak pada individu pekerja, tetapi juga pada keberlanjutan fungsi keluarga sebagai unit sosial terkecil.

#### **F. Strategi Adaptasi Masyarakat Pasca Krisis Ekonomi**

Setelah kehilangan sumber nafkah utama dari Pabrik Gula Semboro, banyak keluarga buruh dan petani mencoba alternatif pekerjaan. Diversifikasi usaha rumah tangga menjadi strategi yang umum dilakukan, antara lain dengan membuka warung, usaha makanan kecil. Migrasi juga menjadi pilihan lain bagi pemuda maupun kepala keluarga yang kehilangan pekerjaan di pabrik. Kota-kota besar seperti Jember, Surabaya, dan Bali menjadi tujuan utama karena menyediakan lapangan pekerjaan di sektor

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bapak Hasyim. Warga Kamaran dan Pekerja PG Semboro, 15 Juli 2025

konstruksi, perdagangan, maupun jasa.<sup>15</sup> Fenomena migrasi menunjukkan bahwa krisis tidak hanya mendorong pergeseran mata pencaharian di tingkat lokal, tetapi juga memperluas mobilitas sosial-ekonomi masyarakat. Migrasi memungkinkan sebuah keluarga memperoleh penghasilan tambahan, meskipun dengan risiko keterpisahan keluarga dan ketidakpastian di kota rantau.

Perubahan signifikan juga terlihat di sektor pertanian. Kenaikan harga pupuk dan biaya produksi membuat petani sulit bertahan dengan tebu. Sebagai gantinya, banyak petani mengalihkan lahan mereka ke tanaman jeruk yang lebih adaptif terhadap krisis.<sup>16</sup> Data menunjukkan bahwa luas lahan tebu di Kabupaten Jember turun dari 746,5 hektar pada tahun 2002 menjadi 511,6 hektar pada tahun 2004. Sebaliknya, luas lahan jeruk meningkat dari 1.771 hektar pada 2002 menjadi 3.120 hektar pada 2004.<sup>17</sup> Alih komoditas ini memperlihatkan strategi adaptasi petani dalam menghadapi krisis dengan memilih tanaman yang memiliki siklus panen lebih berkelanjutan, tidak terlalu bergantung pada pabrik, serta lebih menjanjikan keuntungan ekonomi.

Strategi adaptasi yang ditempuh masyarakat Desa Semboro tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga mempengaruhi tatanan sosial. Diversifikasi usaha memberi ruang bagi perempuan untuk berperan lebih besar dalam ekonomi rumah tangga, sementara migrasi memperluas jaringan sosial keluarga hingga ke kota-kota besar. Pergeseran tanaman jeruk juga menciptakan dinamika baru dalam hubungan sosial antar petani, karena mereka tidak lagi sepenuhnya terikat pada sistem tebang-angkut pabrik gula. Dengan demikian, strategi adaptasi masyarakat menunjukkan fleksibilitas dan kemampuan untuk mengatasi tekanan struktural, meskipun dengan resiko perubahan identitas sosial dan pola interaksi yang lebih individualistik.

#### **G. Analisis Perubahan Sosial dan Ekonomi Berdasarkan Teori**

Perubahan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Semboro pada masa krisis ekonomi 1998-2004 dapat dipahami melalui kerangka teori strukturasi Anthony Giddens. Menurut Giddens, masyarakat yakni agen dan

struktur sosial dan ekonomi memiliki hubungan timbal balik, struktur membatasi tindakan agen, tetapi pada saat yang sama agen dapat mengubah struktur melalui praktek sehari-hari.<sup>18</sup>

Krisis 1998 menunjukkan bagaimana struktur industri gula yang sebelumnya dominan dan mengikat kehidupan masyarakat tiba-tiba melemah akibat tekanan ekonomi makro. Ketergantungan masyarakat pada pabrik membuat mereka rentan ketika kapasitas produksi menurun dan banyak buruh mengalami pemutusan hubungan kerja. Masyarakat tidak berhenti pada kondisi pasif, melainkan melakukan tindakan-tindakan adaptif seperti diversifikasi usaha, migrasi, dan alih komoditas dari tebu ke jeruk. Tindakan tersebut merefleksikan kapasitas agen dalam merespons perubahan struktur.<sup>19</sup>

Transformasi ekonomi ini juga membawa implikasi sosial yang signifikan. Melemahnya solidaritas tradisional dan bergesernya pola interaksi sosial menunjukkan bahwa perubahan struktur ekonomi turut mendorong perubahan dalam tatanan sosial. Pada saat yang sama strategi adaptasi masyarakat membentuk struktur baru yang lebih beragam dengan basis ekonomi yang tidak lagi sepenuhnya bergantung pada industri gula. Dengan demikian, krisis 1998, dapat dilihat sebagai titik balik yang mempercepat proses restrukturisasi sosial-ekonomi masyarakat desa, sekaligus mempertegas dinamika relasi antara struktur dan agen sebagaimana dalam teori strukturasi.

#### **PENUTUP Kesimpulan**

Krisis ekonomi 1998 telah mengguncang struktur sosial dan ekonomi masyarakat Desa Semboro yang bergantung pada Pabrik Gula Semboro. Pada tingkat nasional krisis ekonomi memicu kontraksi ekonomi, inflasi tinggi, dan melemahnya sektor pertanian, yang secara langsung menjangar ke sektor perkebunan tebu. Kondisi ini menyebabkan penurunan kapasitas produksi pabrik, pemutusan hubungan kerja, dan naiknya biaya produksi, yang berimplikasi pada penurunan pendapatan rumah tangga, melemahnya daya beli, serta perubahan pola konsumsi masyarakat desa.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bapak Muchdor. Masyarakat Desa Semboro, 24 Agustus 2025

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bapak Kasul. Petani dan Pedagang Jeruk Semboro. 24 Agustus 2025

<sup>17</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, *Jember dalam Angka 2000-2005* (Jember: BPS Jember, 2005), 47.

<sup>18</sup> Anthony Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration* (Cambridge: Polity Press, 1984), 25.

<sup>19</sup> Ibid. hlm. 28.

Krisis mengakibatkan melemahnya solidaritas tradisional, perubahan pola interaksi, dan meningkatnya kerentanan keluarga, meskipun masyarakat tidak sepenuhnya pasif. Mereka mengembangkan strategi adaptasi seperti diversifikasi usaha, migrasi tenaga kerja, serta alih komoditas pertanian dari tebu ke jeruk. Strategi-strategi ini mencerminkan kapasitas agen dalam merespons perubahan struktur sebagaimana dijelaskan dalam teori strukturasi.

Krisis ekonomi 1998 bukan hanya memunculkan kerentanan, tetapi juga mempercepat transformasi sosial-ekonomi masyarakat Desa Semboro menuju pola kehidupan yang lebih beragam. Implikasinya, keberlanjutan ekonomi lokal di masa depan menuntut diversifikasi sumber nafkah, penguatan ketahanan pertanian, serta kebijakan yang berpihak pada masyarakat desa agar mereka mampu menghadapi guncangan eksternal.

## DAFTAR PUSTAKA

### Arsip

Bärtschi, H.-P. Dokumentasi Fotografer Jerman Hans-Peter Bärtschi tentang Pabrik Gula Semboro. Koleksi Achmad Budiman, diakses 17 Juli 2025.

Delpher. *Interieur van suikerfabriek Semboro nabij Tanggoel*. Diakses melalui <http://hdl.handle.net/1887.1/item:806365> pada 15 Juli 2025.

Dokumentasi pribadi. Foto-foto kegiatan dan kondisi masyarakat di sekitar PG Semboro, diambil oleh penulis selama kunjungan lapangan tahun 2025.

Pabrik Gula Semboro. Arsip internal dan dokumentasi perusahaan proses produksi dan infrastruktur pabrik (2024–2025).

Pusat Penelitian Perkebunan Gula Indonesia. *Produksi Gula Indonesia Tahun Giling 1999*

Sekretariat Dewan Gula Nasional. *Produksi Gula Tebu Tahun 1994–2000*

Wawancara dengan Pak Andik. Staf Sumber Daya Manusia PG Semboro, 17 Juli 2025.

Wawancara dengan Pak Hasyim. Warga Kamaran dan Pekerja PG Semboro, 15 Juli 2025.

Wawancara dengan Pak Hesta. Kepala Sumber Daya Manusia PG Semboro, 17 Juli 2025

Wawancara dengan Pak Kasul. Petani dan Pedagang Jeruk Semboro, 24 Agustus 2025

Wawancara dengan Pak Muchdor. Warga Desa Semboro, 24 Agustus 2025

### Buku

Elson, R. E. *Javanese Peasants and the Colonial Sugar Industry*. Oxford University Press, 1994.

Giddens, A. *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Berkeley: University of California Press, 1984.

Kartodirjo, S. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.

Knight, R. *Sugar, Steam, and Steel: The Industrial Project in Colonial Java*. University of Adelaide Press, 1830–1885.

Penrose, E. *The Theory of the Growth of the Firm*. Oxford University Press, 2019.

Ramly, N. *Kembang Peradaban Kota Lama*. Semarang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

### Jurnal

Andjarwani. *Perkembangan Gula Nasional*. Tp: *Jurnal Penelitian Inovasi*, Vol. 28, No. 2, 2021.

Andik, T. *Program Intensifikasi Tebu Rakyat 1975 dan Pengaruhnya Terhadap Petani Tebu*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2021.

Fatimah, K., & Karmeli. *Krisis Ekonomi Indonesia*. Universitas Negeri Sumbawa: *Journal of Indonesian Applied Economics*, Vol. 2, 2008.

Mudlofar, S., Nawiyanto, & Salindri, D. *Sugarcane Cultivation in The Besuki Residency of Java*. Jember: Universitas Negeri Jember, *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, Vol. 7, No. 2, 2023.

Prima, D. *Korporatisme Pedesaan Orde Baru: Program Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI) di Wilayah Kerja Pabrik Gula Mojo Sragen 1975–1998*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, *Jurnal Lembaran Sejarah*, 2014.

Perdana, Y., Susanto, H., & Ekwandari, Y. S. *Dinamika Industri Gula Sejak Cultuurstelsel Hingga Krisis Malaise Tahun 1830–1929*. Lampung: Universitas Muhammadiyah Metro, *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, Vol. 7, 2019.



Putri, M. Mitos Dalam Ritual Petik Tebu Manten Di Pabrik Gula Semboro, 2018.

Ridhoi, R. Kosmopolitanisme Tanaman Tebu Dalam Historiografi Indonesia. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 2021.

Saragih. *Dinamika Sistem Produksi Dan Perspektif Kebijakan Revitalisasi Industri Menuju Swasembada Gula*. 2017.

Salsyabillah, et al. *Krisis Ekonomi di Indonesia: Penyebab, Dampak, dan Kebijakan Pemerintah*. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, n.d.

Saragih, J. P. *Dinamika Sistem Produksi dan Perspektif Kebijakan Revitalisasi Industri Menuju Swasembada Gula*. Jakarta: Badan Keahlian DPR RI, Vol. 22, No. 4, 2017.

Susila, W. R., & Sinaga, B. M. *Analysis Policy of National Sugar Industry*. Bogor: Institut Pertanian Bogor, *Jurnal Agro Ekonomi*, Vol. 23, No. 1, 2005.

Susilo, & Yuniati. *Kebijakan Perdagangan Gula Indonesia dan Kesejahteraan Petani Tebu*. Jember: Universitas Negeri Jember, 2017.

Syahrul Mudlofar, N. D. Sugarcane Cultivation in the Besuki Residency of Java. *International Journal of Research and Innovation*, 2023.

Yusuf Perdana, H. S. *Dinamika Industri Gula Sejak Cultuurstelsel Hingga Krisis Malaise Tahun 1830-1929*. *Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 2019

(Persero) Pabrik Gula Semboro. Jember: Universitas Jember, 2021.

#### Sumber Internet

Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. *Jumlah Penduduk Kabupaten Jember Hasil Sensus Penduduk Tahun 2000 Menurut Desa*. 12 Maret 2015. Diakses 8 Juli 2025, dari <https://jemberkab.bps.go.id/id/statistics-table/1/NjAjMQ==/jumlah-penduduk-kabupaten-jember-hasil-sensus-penduduk-tahun-2000-menurut-desa.html>

Khoiril, H. *23 Tahun Reformasi: 4 Penyebab Utama Krisis Moneter 1998, Nilai Mata Uang Anjlok*. Tempo.co, 12 Mei 2021. Diakses 18 Juni 2025, pukul 20.18, dari <https://www.tempo.co/ekonomi/23-tahun-reformasi-4-penyebab-utama-krisis-moneter-1998-nilai-mata-uang-anjlok-513692>

Rachman, dkk. *Palu Godam Krisis Moneter 1998 Menjelang Reformasi*. Tempo.co, 20 Mei 2025. Diakses 9 Juli 2025, dari <https://www.tempo.co/ekonomi/palu-godam-krisis-moneter-1998-menjelang-reformasi-1493766>

#### Laporan, Skripsi, dan Tugas Akhir

Hasana, P. *Laporan Praktek Kerja Lapang PT. Perkebunan Nusantara XI (Persero) Pabrik Gula Semboro*. Surabaya: Universitas Pembangunan Nasional, 2023.

Hermawan, R. *Proses Perawatan Mesin Low Grade Type K.850s pada Masa Giling dan Luar Masa Giling di PG Semboro*. Jember: Politeknik Negeri Jember, 2020.

Putri, & Lie. *Pengaruh Kebijakan Efisiensi sebagai Alasan Penjatuhan PHK: Perbandingan antara Undang-Undang Ketenagakerjaan dan Undang-Undang Cipta Kerja*. Jakarta: Universitas Gunadarma, 2023.

Sulistiyawati. *Laporan Praktek Kerja Lapangan: PT Perkebunan Nusantara XI*